



IMPLICATIONS OF INCREASE COOKING OIL PRICES FOR MICRO-ENTERPRISES IN KALIDONI DISTRICT PALEMBANG CITY

IMPLIKASI KENAIKAN HARGA MINYAK GORENG TERHADAP USAHA MIKRO DI KECAMATAN KALIDONI KOTA PALEMBANG

Muhammad Arif¹, Rahmi Hidayati¹, Nur Azmi³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas IBA Palembang

E-mail: m.arif060700@gmail.com¹

ARTICLE INFO

Correspondent:

Muhammad Arif
m.arif060700@gmail.com

Key words:

increase cooking oil prices, micro-enterprises, pandemic, cooking oil

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 898 - 906

ABSTRACT

Cooking oil is a product that has a function as an ingredient in the frying process and adds value to a food ingredient. This study aims: 1. To identify the implications of rising cooking oil prices for micro-entrepreneurs 2. To identify what sales strategy is the choice of micro-entrepreneurs to deal with rising cooking oil prices. This research was conducted in Kalidoni District, Palembang City. The research method is the Non-Probability method with reference to the Purposive Sampling method using certain considerations in accordance with the desired criteria to be able to determine the number of samples to be studied, 15 respondents were obtained for this study. The results of the study show that there are implications for the occurrence of rising cooking oil prices for micro-entrepreneurs, namely from production costs which of course cooking oil prices become more than 100% expensive compared to before the pandemic, then from production which must also be reduced during the pandemic which fell by 50% %, then lastly from the turnover and income of micro-entrepreneurs, the average turnover they get drops to 50%. Meanwhile, the average income earned fell by 65%. The strategy adopted by micro-entrepreneurs to deal with rising cooking oil prices for the businesses they run includes reducing the amount of daily production that is the choice of all respondents in this study, then not increasing product prices but tricking them by reducing product sizes and raw materials. which is used to reduce the amount of production costs incurred, then there is a small proportion of micro business actors who are forced to increase the price of their products but without reducing the quality of their products, and finally they do not produce one of their product menus where the price of the product's raw materials is moderate.

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Muhammad Arif m.arif060700@gmail.com Kata kunci: kenaikan harga minyak goreng, usaha mikro, pandemi, minyak goreng Website: https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR Hal: 898 - 906	Minyak goreng adalah produk yang memiliki fungsi sebagai bahan dalam proses menggoreng dan menambah nilai suatu bahan makanan. Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengidentifikasi implikasi dari kenaikan harga minyak goreng terhadap pelaku usaha mikro 2. Untuk mengidentifikasi strategi penjualan apa yang menjadi pilihan pelaku usaha mikro untuk mensiasati dari kenaikan harga minyak goreng ini. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. Metode penelitian adalah metode <i>Non Probability</i> dengan mengacu pada metode <i>Purposive Sampling</i> dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti maka didapatkanlah 15 responden untuk penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikasi dari kejadian naiknya harga minyak goreng terhadap pelaku usaha mikro yaitu dari biaya produksi yang tentunya harga minyak goreng menjadi mahal lebih dari 100% dibanding saat sebelum pandemi, selanjutnya dari produksi yang juga harus dikurangi pada saat pandemi yang turun mencapai 50%, lalu terakhir dari omzet dan pendapatan pelaku usaha mikro, rata-rata omzet yang didapat turun mencapai 50%. Sedangkan rata-rata pendapatan yang didapat turun mencapai 65%. Strategi yang diterapkan para pelaku usaha mikro untuk mensiasati dari kenaikan harga minyak goreng terhadap usaha yang mereka jalankan diantaranya yaitu dengan mengurangi jumlah produksi harian yang menjadi pilihan keseluruhan responden dalam penelitian ini, selanjutnya dengan tidak menaikkan harga produk namun disiasati dengan mengurangi ukuran produk dan bahan baku yang digunakan agar mengurangi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, lalu ada sebagian kecil dari pelaku usaha mikro ada yang terpaksa harus menaikkan harga produk mereka namun dengan tidak mengurangi kualitas produknya, dan terakhir mereka tidak memproduksi salah satu menu produk mereka yang harga bahan baku produk tersebut sedang naik. Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kebutuhan bahan pokok menjadi peran penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, tidak hanya pada kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani yang bermanfaat bagi tubuh sehingga gizi dalam tubuh tercukupi (Sarmila, 2020). Sembako adalah sebuah singkatan dari sembilan bahan pokok yang secara umum adalah bahan yang sangat dibutuhkan oleh sebuah keluarga. Agar sebuah keluarga bisa dikatakan cukup sejahtera, tentu stok bahan pokok harus mencukupi. Seperti yang kita tahu, terdapat sembilan bahan pokok yang terdiri atas berbagai bahan makanan dan minuman, kesembilan bahan-bahan pokok ini yaitu beras, jagung, sayur dan buah, daging, susu,

gula, garam, minyak tanah atau gas, serta minyak goreng. Minyak goreng merupakan produk yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia serta komoditi yang sangat mudah untuk dijumpai baik diwarung kecil, toko, bahkan supermarket dengan harga mulai dari Rp.10.000,-/liter.

Namun, masyarakat Indonesia menghadapi beberapa masalah ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokok salah satunya adalah kenaikan harga minyak goreng yang sangat menjadi sorotan di awal tahun 2022 lalu. Melonjaknya harga minyak goreng diawal tahun 2022 menjadi masalah serius dan menimbulkan kerugian ekonomi di seluruh dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik pusat, kenaikan harga minyak goreng mencapai 33,78% secara tahunan pada Desember 2021. Rata-rata harga eceran yang beredar mengalami kenaikan sampai 100%. Dengan harga mencapai Rp.21.000,-/liter. Kenaikan harga minyak goreng ini disertai dengan kenaikan beberapa bahan kebutuhan lain seperti bahan bakar minyak, gas LPG non subsidi dan juga PPN. Bukan tidak mungkin hal ini akan memicu tingginya tingkat inflasi. Akibat yang ditimbulkan dari kenaikan ini pendapatan masyarakat terus turun (Dewi, 2022). Dalam jangka panjang, standar hidup dari masyarakat turun dan tingkat kemiskinan akan semakin meningkat, bukan hanya sektor minyak goreng yang terdampak namun makanan/minuman, ritel, pedagang kecil serta rumah tangga akan terkena imbasnya. Kenaikan harga minyak goreng ini akan membuat masyarakat mengurangi pembelian barang lain untuk menutupi pembelian minyak goreng.

Kenaikan harga minyak goreng ini dirasa sangat membebankan masyarakat, jika kondisi seperti ini berkesinambungan maka bukan tidak mungkin akan terjadinya inflasi yang tinggi. Peristiwa kenaikan harga minyak goreng belakangan ini memaksa masyarakat untuk memikirkan kembali kegiatan produksinya. Kebijakan pemerintah tentang harga minyak goreng adalah untuk membantu masyarakat tetap berproduksi, memperoleh keuntungan maksimal, dan setidaknya meringankan ekonomi keluarga (Effendi, 2022). Kenaikan harga minyak goreng sangat berdampak pada bisnis dan juga konsumsi masyarakat dari pedagang maupun ibu rumah tangga Indonesia yang memiliki citarasa masakan dari serba digoreng. Kenaikan harga ini juga dapat mengurangi konsumsi dan juga omzet masyarakat yang berakibat pada ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minyak goreng untuk kebutuhan sehari-harinya dan hal ini menyebabkan ketidakstabilan antara kebutuhan dan pemenuhannya secara nasional.

Dari sektor pelaku usaha dan usaha mikro sejenis, kelangkaan serta kenaikan harga minyak goreng di beberapa daerah membuat mereka terpaksa untuk menaikkan harga dari yang biasanya berkisar kurang lebih Rp.500,- sampai Rp.1000,- menjadi melonjak dua kali lipat dari harga sebelumnya. Hal ini berefek kepada konsumen yang tentunya berfikir dua kali untuk membeli dagangan mereka.

Selain itu keuntungan yang didapat juga berdampak dari naiknya harga minyak goreng ini. Banyak anggaran yang harus dikeluarkan oleh pedagang dikarenakan kenaikan harga minyak goreng ini sangat berdampak besar. Akibatnya banyak pedagang yang mengkhawatirkan akan terjadi penurunan keuntungan mereka jika banyak pembeli yang tidak jadi untuk membeli dagangan mereka dikarenakan harga yang sangat mahal ini. Terdapat juga beberapa pedagang yang takut jika menaikkan harga akan membuat kehilangan pelanggan, mereka mensiasatinya untuk tetap menjual dagangan mereka dengan harga yang normal, namun dengan porsi ukuran yang dikurangi. Terdapat banyak implikasi yang dialami oleh pedagang dan pelaku usaha mikro yang terjadi dikarenakan kelangkaan serta kenaikan dari harga minyak goreng, yang membuat mereka harus memutar otak untuk mensiasati hal tersebut

agar mereka tidak kehilangan pelanggan mereka, serta agar tidak mengalami kerugian dari keuntungan yang mereka dapatkan dari penjualan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi implikasi dari kenaikan harga minyak goreng terhadap pelaku usaha mikro.
2. Untuk mengidentifikasi strategi penjualan apa yang menjadi pilihan pelaku usaha mikro untuk mensiasati dari kenaikan harga minyak goreng ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kalidoni Kota Palembang pada bulan Februari 2023. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (Purposive Sampling) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kalidoni memiliki tingkat kepadatan penduduk yang sedang dari Kecamatan lain yang ada di Kota Palembang. Adapun menurut Badan Pusat Statistik penduduk di kecamatan Kalidoni pada tahun 2021 mencapai 124.336 jiwa atau berada pada peringkat ketiga kecamatan terpadat di Kota Palembang.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Untuk mendapatkan data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada pelaku usaha mikro dengan menggunakan metode observasi serta melakukan wawancara dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan untuk data sekunder dapat diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian, literatur, buku-buku kepustakaan, serta dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum Kecamatan Kalidoni Kota Palembang

Kalidoni adalah sebuah kecamatan di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Dengan luas wilayah 27,92km², berdasarkan pada pembagian wilayah administrasi, semua Kelurahan di Kecamatan Kalidoni adalah termasuk daerah swasembada yang mana daerah tersebut maju dan mampu untuk mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya, serta setiap kelurahan memiliki kantor kelurahan di wilayahnya masing-masing.

Kecamatan Kalidoni saat ini memiliki 41 rukun warga (RW), 245 rukun tetangga (RT), dan 26.056 keluarga. Dapat dilihat bahwa kelurahan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kelurahan Bukit Sangkal yaitu sebanyak 30.128 jiwa. Sedangkan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terendah yaitu di Kelurahan Sei Lais sebanyak 14.101 jiwa. Sarana pendidikan seperti jumlah sekolah di Kecamatan Kalidoni, baik negeri maupun swasta sebanyak 18 sekolah TK, 28 Sekolah Dasar, 15 Sekolah Menengah Pertama, 7 Sekolah Menengah Atas, dan 6 Sekolah Menengah Kejuruan. Sarana pendidikan negeri dan swasta tersebut digunakan oleh sejumlah murid sekolah negeri dan swasta yang mengalami perubahan jumlah dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2021 jumlah pelaku usaha mikro di Kecamatan Kalidoni berjumlah 521 pelaku usaha, sedangkan pelaku usaha kecil berjumlah 1.026 pelaku usaha, dan selanjutnya pelaku usaha menengah berjumlah 120 pelaku usaha, sehingga dengan jumlah total keseluruhan 1.667 pelaku UMKM pada tahun 2021. Namun sebagian besar pelaku usaha mikro masih banyak yang belum terdata, karena mereka belum

mengajukan dan mengurus data mereka pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Palembang.

Implikasi kenaikan harga minyak goreng terhadap pelaku usaha mikro di Kecamatan Kalidoni

Biaya Produksi

Biaya produksi mempunyai peran yang sangat penting untuk pelaku usaha mikro dalam merencanakan pengeluaran yang akan dikeluarkan untuk memproduksi produk mereka. Dalam penelitian ini biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Husni *et al.*, (2014), biaya tetap atau *Fixed Cost* adalah jenis biaya yang selama kisaran waktu operasi tertentu atau tingkat kapasitas produksi tertentu selalu tetap jumlahnya dan tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Menurut Soekartawi (2011). Biaya variabel adalah biaya yang dalam rentang waktu dan sampai batas-batas tertentu jumlahnya berubah-ubah secara proporsional.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali produksi. yang termasuk biaya tetap dalam penelitian ini yaitu biaya penyusutan dari alat produksi, gerobak atau pun meja etalase serta alat perlengkapan memasak yang lainnya, untuk biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mikro dalam biaya tetap yaitu Rp.19.587,-/bulan.

Sedangkan biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku seperti tepung, gula, garam, telur, minyak goreng, dan lain sebagainya, untuk biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mikro dalam biaya variabel pada saat sebelum masa pandemi yaitu Rp.4.879.367,-/bulan. Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mikro dalam biaya variabel pada saat masa pandemi yaitu Rp.3.409.367,-/bulan. Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh pelaku usaha mikro dalam biaya variabel pasca masa pandemi yaitu Rp.4.130.967,-/bulan.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Produksi Pelaku Usaha Mikro dalam Satu Bulan

Jenis biaya	Sebelum pandemi (Rp)	Saat pandemi (Rp)	Pasca pandemi (Rp)
Biaya tetap	19.587	19.587	19.587
Biaya variabel			
Minyak goreng	985.573	761.345	757.364
Tepung	1.951.746	1.281.597	1.920.478
Telur	878.286	728.126	811.845
Bahan lain	685.524	638.763	640.582
Total	4.879.367	3.409.367	4.130.967

Produksi

Dalam penelitian ini terdapat tiga fase yang akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan oleh pelaku usaha mikro yaitu produksi sebelum terjadi masa pandemi, produksi saat terjadi masa pandemi, dan produksi pasca pandemi. Pada saat sebelum terjadi pandemi, produksi harian rata-rata pelaku usaha mikro berkisar 400 pcs sampai 600 pcs untuk jenis usaha gorengan, 50 pcs sampai 60 pcs untuk jenis usaha ayam goreng tepung dan aneka kerupuk. Sebagian besar pelaku usaha mikro pada saat sebelum masa pandemi menggunakan minyak goreng curah dengan rata-rata pemakaian sehari mencapai 3 liter.

Selanjutnya ketika pada saat terjadinya masa pandemi, produksi harian rata-rata pelaku usaha mikro mengalami penurunan yang cukup signifikan. Produksi harian rata-rata pelaku usaha mikro berkisar 200 pcs sampai 300 pcs untuk jenis usaha gorengan, 20 pcs sampai 25 pcs untuk jenis usaha ayam goreng tepung dan aneka

kerupuk. Pada masa ini terjadi penurunan produksi dikarenakan memasuki masa pandemi dan kelangkaan serta kenaikan harga minyak goreng yang membuat para pelaku usaha mikro memilih untuk mengurangi jumlah produksi mereka untuk meminimalisir kerugian yang terjadi dan merupakan salah satu strategi para pelaku usaha mikro untuk dapat bertahan dimasa sulit seperti masa pandemi ini serta mengurangi pemakaian minyak goreng menjadi kurang dari 2 liter dan pada masa ini pelaku usaha mikro terbantu dengan minyak goreng kemasan subsidi pemerintah.

Ketika memasuki masa pasca pandemi, pembatasan aktifitas diluar ruangan dicabut, membuat produksi para pelaku usaha mikro kembali meningkat, produksi harian rata-rata pelaku usaha mikro berkisar 300 pcs sampai 500 pcs untuk jenis usaha gorengan, 35 pcs sampai 40 pcs untuk jenis usaha ayam goreng tepung dan aneka kerupuk. Pelaku usaha mikro pada masa pasca pandemi mengalami peningkatan produksi dibandingkan pada saat masa pandemi, dengan tetap memakai minyak kemasan subsidi serta rata-rata penggunaan sehari mencapai 2 sampai 3 liter.

Omzet dan Pendapatan

Omzet adalah pendapatan kotor yang diterima oleh pelaku usaha mikro dari hasil penjualan usaha mereka. Omzet diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, maka didapatlah omzet harian. Besarnya omzet yang diperoleh pelaku usaha mikro akan mempengaruhi pendapatan pelaku usaha mikro, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan (Shinta, 2011) penerimaan atau omzet merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Omzet yang dihasilkan cukup tinggi jika dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan, apabila produksi dan harga jual produk semakin tinggi dari biaya produksi maka pendapatan juga semakin besar (Supartama *et al.*, 2013).

Sedangkan pendapatan adalah besarnya omzet yang didapat dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan, menurut (Aulia, 2008) pendapatan merupakan laba bersih yang diterima dari hasil kegiatan usaha dengan mengurangi omzet dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Tabel 2. Omzet dan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Sebelum Masa Pandemi

Responden	Omzet sehari (Rp)	Pendapatan per bulan (Rp)
1	600.000	11.924.050
2	600.000	12.931.733
3	550.000	11.931.467
4	600.000	11.987.800
5	500.000	10.082.883
6	480.000	10.370.729
7	500.000	9.877.567
8	500.000	9.904.217
9	500.000	9.817.875
10	500.000	10.205.050
11	400.000	8.122.646
12	600.000	12.840.292
13	600.000	12.907.800
14	400.000	9.019.208
15	600.000	12.492.375
Total	7.930.000	164.415.692
Rata-rata	528.667	10.961.046

Berdasarkan Tabel 2, omzet harian rata-rata pelaku usaha mikro saat sebelum masa pandemi adalah Rp.528.667 sedangkan pendapatan rata-rata perbulan pelaku usaha mikro pada saat sebelum pandemi adalah Rp.10.961.046,-

Tabel 3. Omzet dan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Saat Masa Pandemi

Responden	Omzet sehari (Rp)	Pendapatan per bulan (Rp)
1	200.000	3.086.050
2	300.000	4.917.733
3	300.000	4.887.467
4	200.000	2.905.800
5	200.000	2.821.883
6	200.000	3.167.729
7	300.000	4.505.067
8	200.000	2.794.717
9	200.000	2.529.875
10	250.000	4.056.550
11	200.000	2.547.146
12	250.000	3.775.292
13	250.000	4.106.800
14	160.000	2.047.208
15	250.000	4.216.375
Total	3.460.000	52.365.692
Rata-rata	230.667	3.491.046

Berdasarkan Tabel 3, omzet harian rata-rata pelaku usaha mikro saat masa pandemi adalah Rp.230.667,- sedangkan pendapatan rata-rata perbulan pelaku usaha mikro pada saat masa pandemi adalah Rp.3.491.046.-

Tabel 4. Omzet dan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Pasca Pandemi

Responden	Omzet sehari (Rp)	Pendapatan per bulan (Rp)
1	400.000	8.438.050
2	500.000	10.791.733
3	500.000	10.813.467
4	600.000	13.737.800
5	300.000	5.022.883
6	320.000	5.605.729
7	400.000	7.535.567
8	350.000	6.473.217
9	350.000	6.063.875
10	300.000	4.925.050
11	300.000	5.065.646
12	300.000	4.928.292
13	300.000	4.941.800
14	280.000	4.756.208
15	400.000	6.642.375
Total	5.600.000	105.741.692
Rata-rata	373.333	7.049.446

Berdasarkan Tabel 4, omzet harian rata-rata pelaku usaha mikro pasca pandemi adalah Rp.373.333 sedangkan pendapatan rata-rata perbulan pelaku usaha mikro pada saat pasca pandemi adalah Rp.7.049.446.-

Strategi Penjualan Pelaku Usaha Mikro dalam Mensiasati Kenaikan Harga Minyak Goreng

Strategi penjualan merupakan cara dalam memperoleh pendapatan penjualan yang disusun berdasarkan kekuatan, keunggulan, pengaruh yang dimiliki produsen atau seseorang. Selanjutnya diubah kedalam rencana yang dapat dilakukan (*Actionable plan*) untuk mencari konsumen baru ataupun mengembangkan konsumen yang ada. Strategi penjualan ialah aktifitas terencana yang bertujuan meningkatkan volume penjualan produk. Baik itu barang ataupun jasa. Memasuki masa pandemi kenaikan harga minyak goreng sangat memberatkan berbagai kalangan, mulai dari rumah tangga sampai pelaku usaha yang keseharian mereka selalu bergantung dengan adanya minyak goreng, minyak goreng menjadi salah satu bahan pokok yang sangat penting dan harus ada dalam melaksanakan kegiatan produksi sehari-hari.

Dengan terjadinya kenaikan harga minyak goreng serta ketersediaan stok yang terbatas, membuat para pelaku usaha mikro harus memutar otak untuk mensiasati situasi ini agar usaha mereka dapat bertahan melalui masa pandemi ini, para pelaku usaha mikro memiliki strategi penjualan tersendiri pada saat sebelum terjadinya masa pandemi, pada saat masa pandemi, serta pada saat pasca pandemi. Sebelum memasuki masa pandemi para pelaku usaha mikro memiliki berbagai macam cara untuk menarik konsumen untuk membeli produk mereka, diantaranya dengan menunjukkan kelebihan produk mereka. Dalam hal ini seperti ukuran produk yang lebih besar, ciri khas rasa tersendiri yang beda dari produk yang lain, tersedia pilihan berbagai macam produk yang membuat konsumen dapat memilih produk yang beragam. Selain dari segi kelebihan produk, terdapat juga potongan harga pada sejumlah pembelian tertentu dan juga bonus produk serta pelayanan yang ramah juga yang tentunya menjadi salah satu magnet untuk menarik perhatian konsumen. Memasuki masa pandemi pelaku usaha mikro harus mengubah strategi yang mana mereka harus memikirkan bagaimana caranya untuk dapat bertahan melalui masa pandemi ini, mereka harus memikirkan keberlangsungan usaha yang sudah lama mereka lakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka simpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahwa terdapat implikasi dari kejadian naiknya harga minyak goreng terhadap pelaku usaha mikro yaitu dari biaya produksi yang tentunya harga minyak goreng menjadi mahal lebih dari 100% dibanding saat sebelum pandemi, selanjutnya dari produksi yang juga harus dikurangi pada saat pandemi yang turun mencapai 50%, lalu terakhir dari omzet dan pendapatan pelaku usaha mikro, rata-rata omzet yang didapat turun mencapai 50%. Sedangkan rata-rata pendapatan yang didapat turun mencapai 65%.
2. Strategi yang diterapkan para pelaku usaha mikro untuk mensiasati dari kenaikan harga minyak goreng terhadap usaha yang mereka jalankan diantaranya yaitu dengan mengurangi jumlah produksi harian yang menjadi pilihan keseluruhan responden dalam penelitian ini, selanjutnya dengan tidak menaikkan harga produk namun disiasati dengan mengurangi ukuran produk dan bahan baku yang digunakan agar mengurangi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, lalu ada sebagian kecil dari pelaku usaha mikro ada yang terpaksa harus menaikkan harga produk mereka namun dengan tidak mengurangi kualitas produknya, dan terakhir

mereka tidak memproduksi salah satu menu produk mereka yang harga bahan baku produk tersebut sedang naik.

Saran

Kenaikan harga bahan baku terutama minyak goreng adalah salah satu hal utama yang sangat memberatkan para pelaku usaha mikro, mereka sangat sulit jika dipaksa untuk menaikkan harga produk mereka dikarenakan konsumen akan berfikir dua kali untuk membeli produk mereka, maka dari itu mereka berharap akan adanya kebijakan dari peraturan pemerintah yang lebih memihak kepada pelaku usaha mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. 2008, Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMID. Yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2008, Skripsi tidak diterbitkan: 2011
- Dewi, R. L. (2022). Dampak Kenaikan Harga Minyak Goreng bagi Pedagang Kecil. *Journal of Economics and Social Sciences* Vol. 1 No. 2 Juli - Desember 2022: 67-75.
- Effendi, Y., Afriani, S., Trisna Yanti. (2022). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Mengenai Harga Minyak Goreng terhadap Kinerja Usaha Kuliner di Kota Bengkulu.
- Husni, A, dan Maskan AF, (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsium frutescens* L) Desa Puwajaya Kecamatan Loa Jana. *Jurnal AGRIFOR* 13(1): 49-52
- Risti, I. (2016). Uji Kualitas Minyak Goreng Curah dan Minyak Goreng Kemasan di Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT*, 5(4).
- Sarmila. (2020). Analisis Hukum Ekonomi Islam terhadap Kenaikan Harga Barang Komoditi di Bulan Ramadan (Studi Kasus pada Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang). (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Parepare, Tanrutedong).
- Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press, Malang. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Selatan. (2012). Data Angka Sumatera Luas Panen, Produksi dan Produktifitas Per Musim Tanam Tahun 2016. Provinsi Sumatera Selatan.
- Soekartawi. (2011). Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta: UI-PRESS.
- Supartama, M., M. Antara, dan R. A. Rauf. (2013). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*. 1(2): 166-172.